

# INTERAKSI PEDAGOGIK DI SEKOLAH DAN MADRASAH BERBASIS PESANTREN

Muhammad Ali Rohmad<sup>1</sup>, Arif Efendi<sup>2</sup>

Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto<sup>1</sup>, Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto<sup>2</sup>  
*Email: [alirohmad86@gmail.com](mailto:alirohmad86@gmail.com)*

## **ABSTRACT**

*Pedagogical Interaction is a very important activity in education because in there is reciprocal communication between students and teachers who are directed towards educational goals. This study aims to find out more about pedagogic interactions that occur in schools and madrasah-based pesantren. This study used qualitative research methods. This research obtained data using observation and interview methods. Based on the results of the study it can be explained that pedagogical interactions that occur in schools and madrasah-based pesantren meet many challenges, especially the many activities that exist in Islamic boarding schools. But people still have confidence in the barokah of knowledge that can be obtained from the blessings and prayers of teachers, so school activities and others are only intermediaries.*

**Keyword:** *Pedagogical Interaction, Schools, Madrasah, Pesantren*

## **ABSTRAK**

Interaksi Pedagogik merupakan aktifitas yang sangat penting di dunia pendidikan karena didalamnya terjadi komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh interaksi pedagogik yang terjadi di sekolah dan madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa interaksi pedagogik yang terjadi di sekolah dan madrasah berbasis pesantren menemui banyak tantangan, terutama banyaknya kegiatan yang ada di pondok pesantren. Namun masyarakat masih memiliki keyakinan atas barokahnya ilmu bisa didapat atas ridha dan doa guru, jadi kegiatan sekolah dan lain-lain hanya perantara.

**Kata kunci:** Interaksi Pedagogik, Sekolah, Madrasah, Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Sampai saat ini, peran guru sebagai salah satu komponen pokok pendidikan masih belum dapat digantikan. Guru tetap merupakan komponen utama dalam pendidikan yang perannya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan itu sendiri, terutama pada penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam UU RI. N0. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional,[1] Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensial peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2, hlm. 188] Apalagi menurut survei kemampuan pelajaryang dirilis oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada Selasa 3 Desember 2019 di Paris menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Indonesia tertinggal dari Malaysia yang berada di peringkat ke-56, sementara Singapura menempati peringkat nomor dua teratas.[3] Ini menjadi sebuah tantangan bagi guru yang menjadi aktor utama dalam interaksi pedagogik di sekolah maupun madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran penting serta tanggung jawab guru yang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan Islam justru lebih berat lagi. Semua aspek yang terdapat dalam pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan hanya sebagai pribadi yang menguasai materi pembelajaran, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembankan kepadanya untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus sebagai pembimbing, pelatih bahkan juga harus sebagai pencipta perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. Munculnya konsep pendidikan pembebasan sebagaimana yang diusung oleh Paulo Freire dengan kritiknya kepada sistem pendidikan gaya bank, serta disahkannya UU Perlindungan Anak, semua itu diasumsikan dapat berdampak negatif pada fungsi guru dalam interaksi pedagogik. Interaksi pedagogik adalah sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan, salah satunya adalah dalam mengelola kelas. Mengelola kelas dengan baik bukanlah tugas gampang oleh sebagian guru. Pembelajaran yang telah dijalankan terasa belum efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran. Waktu belajar lebih banyak dihabiskan untuk mengatur dan memarahi siswa. Pembelajaran di ruang kelas merupakan substansi ideal, bahkan menjadi urat nadi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelas yang dikelola dengan baik akan berujung pada terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka dari itu, bentuk interaksi pedagogik serta masalah yang menyertainya menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Interaksi Pedagogik**

Interaksi terdiri dari dua kata yaitu inter dan aksi. Aksi adalah kegiatan sedangkan inter adalah antar. Jadi interaksi adalah timbal balik yang saling memberikan rangsangan pada kegiatan. Interaksi pendidik dan peserta didik merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi belajar mengajar. Interaksi pedagogis pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Jadi interaksi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan, yang mengarah pada tujuan pendidikan. Adapun yang dimaksud interaksi adalah suatu hubungan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk mencapai pendewasaan anak dan tercapai tujuan pendidikan. Sedangkan interaksi edukatif adalah interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.[4, hlm. 10]

Interaksi pedagogik atau lebih mudahnya bisa disebut interaksi belajar mengajar yang mempunyai ciri-ciri khusus, antara lain: a) Interaksi belajar mengajar bertujuan membantu seorang anak dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan maupun bakatnya. Ada suatu prosedur yang sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar harus ada urutan suatu kegiatan belajar mengajar yang tersusun dan sebelum proses pembelajaran telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan, b) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan material. Material yang dimaksud disini adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan material ialah berupa media-media pembelajaran yang sudah disiapkan sebelum interaksi belajar mengajar, c) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktifitas murid. Aktifitas murid dalam suatu pembelajaran pastinya ada murid yang aktif ada juga yang pasif. Aktif disini adalah giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam batiniah. Apabila murid kita pasif, kita harus dapat membuatnya menjadi aktif.[5, hlm. 165]

Dalam berinteraksi dengan murid, guru mempunyai peranan aktif, yakni: 1) Menerangkan, disini ialah apabila murid tidak mengerti penjelasan yang guru berikan atau yang ada didalam buku apabila murid kita tidak mengerti, kita harus menerangkannya lagi sampai murid kita mengerti, 2) Menyuruh, disini ialah menyuruh murid untuk menyimak apa yang guru sampaikan dalam pembelajaran, 3) Bertanya, disini ialah murid harus aktif bertanya dalam pembelajaran, 4) Dalam

interaksi belajar mengajar guru mengambil peranan membimbing. Guru sebagai pembimbing menjadi suatu penggerak dalam proses belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar harus ada disiplin yang mengaturnya sehingga ada aturan yang dapat dipatuhi oleh guru dan muridnya. Interaksi belajar mengajar tidak terbatas waktu dalam hal ini untuk mencapai suatu tujuan intruksional, batas waktu tidak menjadi salah satu ciri dalam interaksi belajar mengajar.

Syarat-syarat Interaksi belajar banyak ragamnya seperti prosedur pengembangan sistem, intruksional yang lebih dijabarkan pada suatu satuan pelajaran, rencana pengajaran, sampai silabus. Selain itu untuk menjaga standar lulusan dari lembaga pendidikan dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut: a) Interaksi belajar-mengajar harus bertujuan, yaitu bahwa guru dalam interaksi belajar-mengajar harus menentukan sejumlah tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan intruksional inilah yang mengikat semua proses selanjutnya serta bagian-bagian dari interaksi itu, b) Bahan pelajaran yang akan menjadi pokok masalah antara guru dan murid, bahan harus merupakan kelanjutan dari tujuan serta harus menurut pada tujuan. Pada waktu seorang guru menentukan tujuan maka sudah tergambar pula bahan yang akan diberikan, tujuan dan bahan harus terintegrasi, c) Prosedur (urutan kegiatannya), kegiatan ini berhubungan erat dengan tujuan dan bahan yang telah ditentukan. Karena bahan diatur berurutan dari yang mudah kepada yang sukar dari yang sederhana kepada yang rumit. Dalam syarat ini juga terkandung arti bahwa hidup dan tidaknya interaksi, menyenangkan atau tidaknya interaksi bertumpu pada penentuan urutan kegiatan ini, d) Metode serta jenis peralatan pendidikan yang akan digunakan, metode ini harus cocok dengan bahan dan urutannya dan juga menggunakan alat pelajaran yang tepat pula, jika tidak maka interaksi akan terhambat, e) Suatu interaksi yakni suatu kegiatan atau pelajaran, maka harus diakhiri dengan suatu pertanyaan atau kata lain kegiatan evaluasi. Interaksi pedagogik akan berlangsung apabila terdapat beberapa hal; 1) Rasa Tenang pada Anak Didik; 2) Hadirnya Kewibawaan; 3) Kesediaan Pendidik Membantu Anak Didik; 4) Perhatian Minat Anak.[6, hlm. 171]

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan alasan mengingat pada keunikan kasus yang hendak diteliti sementara hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada subyek lain pada populasi yang berbeda sehingga kasus tersebut membutuhkan pemahaman secara lebih mendalam, yang mana hal ini tidak dapat diperoleh melalui penelitian dengan metode kuantitatif, yakni perolehan data melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Adapun rancangan dalam penelitian kualitatif ini adalah termasuk ke dalam rancangan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu rancangan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengertian secara mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subyek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Mojokerto. Pengambilan subyek dilakukan berdasarkan kebutuhan peneliti dengan meminta informasi pada orang yang dianggap tahu dan telah dihubungi sebelumnya. Oleh karena penelitian ini didahului oleh studi pendahuluan.

Adapun kriteria subyek dalam penelitian adalah: a) Sekolah dan madrasah yang ada di Mojokerto; b) Memiliki kesamaan akreditasi; c) Secara geografis mewakili wilayah Mojokerto; d) Sekolah dan madrasah dibawah naungan pesantren. Dari kriteria itu maka diputuskan sebagai subjek penelitian yaitu SMP Rahman Wahid Jatirejo di bawah naungan Pondok Pesantren Majma'al Bahroin dan MTs. An Nahdliyyah Sooko di bawah naungan Pondok Pesantren An Nahdliyyah. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Pedagogik di SMP Rahman Wahid Jatirejo

Interaksi pedagogik yang merupakan komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan yang terjadi di SMP Rahman Wahid Jatirejo adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki program andalan yakni *tahfidzul qur'an*.
- b. Lingkungan yang sangat mendukung, yakni di Desa Mojogeneng yang terkenal dengan Kampung Tahfidz.
- c. Kedisiplinan guru terlihat kurang, mereka mengaku bahwa sering datang terlambat dikarenakan siswa belum hadir disekolah ketika bel masuk.
- d. Kedisiplinan siswa kurang, mereka mengaku tidak segera datang ke sekolah karena antri mandi dan menunggu sarapan datang, terutama siswa putra.
- e. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seringkali diwarnai dengan siswa yang tidur, mereka mengaku kalau tidur terlalu larut malam.
- f. Siswa atau santri berasal dari latar belakang yang bermacam-macam sehingga membutuhkan perlakuan yang bervariasi dalam interaksi pedagogik.
- g. Siswa yang sekolah dilembaga ini wajib *mondok* (tinggal di Pondok Pesantren)
- h. Adanya keyakinan siswa dan wali siswa tentang *barokah*, mereka menganggap interaksi pedagogik hanya perantara.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi pedagogik di atas adalah:

- a. Pengasuh pondok pesantren dikelola terpusat.
- b. Belum banyak keluarga *ndalem* yang membantu di sekolah.
- c. Usia pesantren dan sekolah yang masih relatif baru, yakni berdiri tahun 2012.
- d. Guru kurang profesional, kemungkinan dikarenakan usia yang masih relatif muda dan kurang pengalaman.
- e. Kurangnya loyalitas guru, hal ini dikarenakan mereka juga mengajar ditempat lain, bahkan di beberapa tempat.
- f. Banyaknya kegiatan di Pondok Pesantren membuat jam sekolah menjadi terbatas.

### Interaksi Pedagogik di MTs. An Nahdliyyah Sooko

Sedangkan interaksi pedagogik yang terjadi di MTs. An Nahdliyyah Sooko adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki program kitab kuning dan hafalan Al Qur'an
- b. Kedisiplinan guru variatif karena guru disana terdiri dari guru senior dan guru junior.
- c. Kedisiplinan siswa sangat bergantung pribadi masing-masing siswa
- d. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seringkali diwarnai dengan siswa ramai seperti sekolah yang lain, ada pula yang tidur, mereka mengaku kalau tidur terlalu larut malam.
- e. Jam sekolah berjalan sesuai peraturan yang berlaku.
- f. Siswa atau santri berasal dari latar belakang yang bermacam-macam.
- g. Siswa tidak wajib *mondok* (tidak harus tinggal di Pondok Pesantren), anak yang tinggal di Desa juga boleh sekolah di lembaga ini.
- h. Adanya keyakinan siswa dan wali siswa tentang *barokah*, mereka menganggap interaksi pedagogik hanya formalitas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi pedagogik di atas adalah:

- a. Terdiri dari beberapa dewan Pengasuh pondok pesantren
- b. Banyak keluarga *ndalem* yang membantu di sekolah.
- c. Usia lembaga yang sudah relatif lama, madrasah ini berdiri tahun 2007, sedangkan Pondok Pesantren An Nahdliyyah berdiri pada tahun 1988.
- d. Guru sudah banyak yang sertifikasi jadi banyak yang penuh waktu, tapi ada juga ada yang masih relatif muda dan kurang pengalaman.

- e. Loyalitas guru lumayan baik, karena sebagian besar mengajar di satu tempat yakni madrasah ini saja.

### **Wibawa Pendidikan dalam Interaksi pedagogik**

Ada hal yang menarik temuan penelitian ini dimana lembaga pendidikan pondok pesantren begitu berwibawa, sehingga siswa dan wali siswa seolah tidak peduli dengan segala kekurangan yang terjadi. Peneliti tidak akan membandingkan mana yang lebih baik diantara sekolah dan madrasah yang sama-sama dibawah naungan pesantren, interaksi pedagogik yang terjadi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan itu sebagai modal untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan kekurangannya dapat tertutupi adanya wibawa pendidikan, karena dalam wibawa pendidikan ada unsur kedewasaan dan kepatuhan.[5, hlm. 90] Wibawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan kepercayaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, dengan kata lain wibawa berarti atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Wibawa dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Al Ghazali memakai istilah *haibah*,[7, hlm. 217] sedang dalam kitab Ta'limul Muta'alim, Az Zarnuji memakai istilah *waqaar*. [8, hlm. 55] KH. Hasyim Asy'ari menggunakan kedua istilah itu dalam kitab Adabul alim wal muta'alim.[9, hlm. 18] Kewibawaan dalam bahasa Jawa berasal dari kata-kata kawi dan bhawa. Kawi itu berarti kuasa, kekuasaan yang lebih kuat, kelebihan. Sedangkan bhawa berarti kekuasaan, keutamaan, kelebihan, keunggulan. Jadi arti ambawani; yaitu mampu mengatur, membawa, memimpin, memerintah, dan mendidik pribadi lain. Dalam bahasa Inggris memakai istilah *authority*. [10, hlm. 5] Wibawa menimbulkan rasa segan, bukan takut tetapi rasa hormat. [11, hlm. 147] Wibawa mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan dari pihak lain. Termasuk wibawa yang dimiliki lembaga pendidikan atau bisa disebut wibawa pendidikan.

Karena wibawa pendidikan tersebut masyarakat percaya adanya *barokah*, baik itu *barokahnya* ilmu, guru, kyai, atau yang lain. Kegiatan pendidikan dianggap tidak lebih dari sekedar formalitas dan perantara saja, yang terpenting adalah *barokah*. *Barokah* dalam Bahasa Indonesia adalah berkah yang berarti kenikmatan, sedang menurut istilah, *barokah* berarti *ziyadatul khoir* (tambahnya kebaikan). *Barokah* tidak hanya berhubungan dengan materi, tetapi adanya pertambahan kebaikan dalam seluruh lini kehidupan, seperti kemudahan dalam mencari rizki, kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan, kemudahan dalam berkarir, dan ketenangan hati. [12, hlm. 18] Dalam pengertian lain ada istilah *ngalap barokah* yang berarti mencari berkah. [8, hlm. 201] Dengan kata lain bahwa wibawa pendidikan membuat timbulnya kepercayaan masyarakat tentang *barokah*. Wibawa pendidikan dan pandangan tentang *barokah* bisa saja berubah sesuai perubahan situasi dan kondisi, dan tentunya perubahan itu akan terus berlanjut, [13, hlm. 73] semua pihak perlu waspada serta menerima perubahan tersebut dari segi-segi positifnya, agar wibawa pendidikan dan pandangan tentang *barokah* berubah kearah yang lebih baik.

### **KESIMPULAN**

Interaksi Pedagogik merupakan aktifitas yang sangat penting di dunia pendidikan karena didalamnya terjadi komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Interaksi pedagogik yang terjadi di sekolah dan madrasah berbasis pesantren menemui banyak tantangan, terutama banyaknya kegiatan yang ada di pondok pesantren. Ada kelebihan dan kekurangan dalam interaksi pedagogik dari sekolah dan madrasah yang diteliti. Adapun wibawa pendidikan yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut, telah menyebabkan timbulnya keyakinan atas *barokahnya* ilmu, guru, kyai, atau yang lain. Jadi kegiatan sekolah dan kegiatan pendidikan lainnya dianggap tidak lebih dari sekedar formalitas dan perantara saja, yang terpenting adalah *barokah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.” .
- [2] A. Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005.
- [3] Prita Kusuma, “Peringkat 6 Terbawah, Indonesia diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan ‘Feodalistik,’” 12-Mei-2019.
- [4] S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- [6] U. Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [7] Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin (Terj)*. Jakarta, 1965.
- [8] Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim (Terj)*. Solo: Aqwam, 2019.
- [9] H. Asy’ari, *Adabul ’alim Wal Muta’alim*. Jombang: Tebu Ireng, 1415.
- [10] M. Ali Rohmad, “Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius,” *LP3 UM Malang*, 2019.
- [11] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail, 2007.
- [12] M. Zakiyah, “Makna Sapaan di Pesantren; Kajian Linguistik dan Antropologis,” *Leksema*, vol. 3, 2018.
- [13] N. Nurochim, “Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial,” *Al-Tahrir J. Pemikir. Islam*, vol. 16, no. 1, hlm. 69, Jun 2016.